

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak adanya manusia dimuka bumi ini dengan peradabannya, maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran. Berbeda dengan masa sekarang, dimana pendidikan dan pengajaran diselenggarakan di sekolah maka pada masa lampau kegiatan dilaksanakan di dalam kelompok-kelompok masyarakat, yang dewasa ini kita sebut dengan istilah pendidikan non formal. Pendidikan, pada dasarnya dirancang untuk menghasilkan manusia yang memiliki watak baik, pengetahuan yang cukup, dan keterampilan yang memadai guna menghadapi kehidupan di dunia. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasi dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh, dan terintegrasi.

Tanggungjawab ini, diberikan secara formal kepada lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan diberi rambu-rambu dalam melaksanakan tanggungjawabnya melalui kurikulum yang telah diatur.

Undang-undang Sisdiknas pasal 1 ayat 19 Hasbullah (2012: 306) menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu pemerintah selalu memperbaiki sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dimasa mendatang menuntut guru sebagai elemen penting dalam pembelajaran agar aktif, kreatif serta proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep. Pemberian konsep ini diberikan pada semua mata pelajaran agar siswa lebih mengerti serta diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan tersebut, oleh karena itu pendidikan matematika memiliki andil yang penting dalam pencapaian tujuan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, matematika khususnya di Sekolah Dasar yang dikemukakan oleh Aisyah (2007: 1-4), memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam memuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berfikir yang bermuara pada kemampuan menggunakan matematika sebagai bahasa dan alat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Selain itu, dalam pembelajaran matematika guru harus teliti dalam memilih model pembelajaran sebagai kerangka dasar pembelajaran untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal itu sejalan dengan pendapat Amri (2013: 4) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur pada tanggal 25-27 November 2014, diketahui bahwa proses pembelajaran matematika belum dilaksanakan secara optimal. Selama proses pembelajaran, guru masih mendominasi sebagai sumber utama dan cara penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran (*text book*) yang digunakan.

Prosedur pembelajaran juga kurang bervariasi serta belum dilaksanakan secara optimal, sehingga suasana pembelajaran cenderung membosankan dalam setiap pertemuan. Situasi tersebut memperkuat pola pikir siswa bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Pola pikir yang dimiliki siswa tersebut mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya atau mengajukan pendapat, sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan komunikatif antara siswa dan guru. Guru memberikan latihan dengan soal-soal yang ada di buku pelajaran. Soal yang diberikan oleh guru juga merupakan soal yang tidak mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah serta menerapkan konsep yang telah dimiliki ke dalam dunia nyata. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal, yang dibuktikan dari data hasil ujian tengah semester kelas VA semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 66, hanya 9 siswa yang tuntas dari 20 siswa atau sebesar 45%, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 55. Melihat fakta-fakta tersebut, perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya perbaikan pembelajaran sebaiknya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Mengingat kembali teori kognitif yang dipaparkan oleh Piaget (Sudiatmaja, 2008: 16) menyatakan bahwa anak yang berusia 7-11 tahun berada pada tahap

operasional konkrit, yaitu berfikir logis dan dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai penyelesaian masalah.

Berdasarkan masalah tersebut, model *problem posing* merupakan salah satu alternatif perbaikan yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Suryosubroto (2009: 203) yang menyatakan bahwa *problem posing* dapat menggali kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi. Thobroni & Mustofa (2012: 356) menyatakan bahwa keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan menerapkan model *problem posing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru tetapi juga berusaha menggali dan mengembangkan informasi terhadap suatu permasalahan. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada *student centered* sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka di dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil judul: “Penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama.
2. Guru belum optimal menggunakan model pembelajaran, khususnya model *problem posing*.
3. Guru masih memberikan materi ajar terpaku pada buku pelajaran.
4. Proses pembelajaran kurang bervariasi, sehingga suasana pembelajaran terkesan membosankan bagi siswa.
5. Sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya atau mengajukan pendapat, sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan komunikatif antara siswa dan guru.
6. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *problem posing* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apakah penerapan model *problem posing* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur melalui penerapan model *problem posing* Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur melalui penerapan model *problem posing* Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah pustaka khususnya tentang model *problem posing* serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

2. Manfaat praktis

- a. Siswa

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran matematika kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur.

- b. Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.

c. Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran *problem posing*, khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

d. Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *problem posing*.